

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Firdausy didirikan pada tahun 2001 dan beralamat di Jalan Slamet Riyadi No 21 Sukoharjo. Awal permulaan dari PAUD ini sebenarnya adalah suatu tempat untuk penitipan anak yang orang tuanya mempunyai kesibukan bekerja dan di rumah tidak mempunyai pembantu atau baby sister. Di sinilah muncul ide dari seorang ibu yang bernama Hj Hartati, SKM untuk mendirikan tempat penitipan anak guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para orang tua yang mempunyai persoalan tentang pengasuhan anak atau penitipan anak.

Penyelenggaraan PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak pada usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan non formal. PAUD non formal memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pemerintah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan. Untuk itu seyogyanya pemerintah saat ini memberikan perhatian lebih terhadap PAUD terutama sarana prasarana, pembinaan

tenaga pendidik dan kependidikan, dan memberikan sosialisasi pada masyarakat tentang kepedulian terhadap PAUD.

Prakarsa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun sejauh ini, jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya saja.

Memasuki abad XXI dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. (1) Sebagai akibat dari multi krisis yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. (2) Untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja global. (3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman potensi, kebutuhan daerah,

peserta didik, dan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (Anwar, 2009: 3).

Permasalahannya adalah ketidaksiapan bangsa Indonesia menghadapi ketiga tantangan diatas, disebabkan rendahnya mutu sumber daya manusianya. Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan upaya yang serius melalui pendidikan sejak dini yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan dapat mengembangkannya bagi kebutuhan diri, masyarakat dan bangsa sehingga dapat membentuk masyarakat madani. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling mendasar yang dilakukan sedini mungkin dan dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.

Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Telah lama bangsa Indonesia berada pada kondisi krisis multidimensi dan multikultural. Lemahnya kualitas pendidikan meliputi berbagai hal, diantaranya adalah (1) Kurikulum yang miskin keterampilan, (2) Motivasi dan orientasi pendidikan yang sarat dengan pola pikir hedonis dan materialistis, (3) Monopoli arti kecerdasan yang selama ini hanya bersandar pada ranah kognitif, (4) Metodologi pengajaran yang stagnan dan cenderung mengekang kreatifitas, (5) Pola manajemen dan tenaga pengajar yang kurang profesional, dan (6) Kondisi masyarakat yang sarat akan kebodohan dan kemiskinan sebagai dampak logis dari tidak

adanya nilai optimal keberhasilan dalam proses pendidikan (Noorlaila, 2010: 13)

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi perhatian Internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar Sinegal, dihasilkan 6 kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung (Noorlaila, 2010: 14)

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka PAUD menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang integral dan sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *The Golden Age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.

Penerapan pola pendidikan anak usia dini ini, tentunya sangat berbeda dengan pola pendidikan dasar pada umumnya. Pada masa anak usia dini memang belajar dengan caranya sendiri. Bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini. Untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, diperlukan berbagai kegiatan yang dilandasi dengan ilmu psikologi, ilmu pendidikan, ilmu matematika untuk anak, sains untuk anak, dan seterusnya.

Ada tiga substansi dasar yang menjadi patologi pendidikan yang sampai saat ini belum juga teratasi. (1) Buruknya mutu pendidikan juga dapat dilihat dari hasil pengembangan sumber daya manusia yang dinyatakan dalam *human development index* (HDI). HDI merupakan indeks komposit yang diukur dari beberapa komponen, meliputi pendidikan, kesehatan dan ekonomi. HDI Indonesia tergolong rendah, berada di bawah Malaysia, Thailand, dan Filipina. (2) Cerminan sikap atau watak manusia Indonesia yang masih belum menampakkan sikap yang menjunjung nilai-nilai kejujuran,

kebenaran, dan rasa tanggung jawab (sikap kedewasaan). (3) Minimnya ketrampilan yang dimiliki sehingga kemandirian dalam hal ekonomi setelah menyelesaikan sebuah jenjang pendidikan kurang terwujud (Noorlaila, 2010: 130).

Ketiga hal tersebut di atas, merupakan sasaran utama yang harus diwujudkan dalam pembangunan pendidikan dalam perspektif makro. Kenyataannya, sejak Indonesia merdeka sampai saat ini belum dapat terwujud secara optimal. Dalam konteks ini, pembangunan pendidikan merupakan sesuatu prioritas yang harus dipikirkan dan direncanakan bagaimana formulasi yang tepat. Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau akan menjadi pusat perhatian oleh seluruh elemen bangsa untuk dikaji kembali baik perencanaannya, pelaksanaannya, dan pengawasannya yang kemudian diartikulasikan dengan istilah manajemen.

Salah satu pendekatan baru dalam perencanaan publik, yang sedang digalakkan adalah perencanaan partisipatif, yakni dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sampai pemanfaatan program yang direncanakan. Hal ini dilatari oleh asumsi bahwa orang yang merasa terlibat dalam proses sejak perencanaan sampai tahap akhir merasa ikut memiliki dan ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility and sense of belongingness*) terhadap keberhasilan program.

Apabila tahap perencanaan telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, yaitu menyusun dan merangkai berbagai unsur sumber daya organisasi dan lingkungan yang ada sehingga bisa dicapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini perlu kita hindari merangkai dua bahan atau lebih yang saling bertentangan atau kontradiktif sehingga akan saling melemahkan. Justru yang kita cari dan rangkai adalah unsur-unsur yang bisa saling mendukung dan menunjang, sehingga hasilnya akan lebih sinergis. Kelemahan yang banyak dilakukan oleh masyarakat kita dalam mengorganisir sumber daya manusia PAUD adalah menentukan orangnya terlebih dahulu, baru kemudian organisasinya.

Kelemahan lain dalam pengorganisasian PAUD adalah (1) Mekanisme hubungan interaksi antar segenap pihak dalam lembaga. Pengorganisasian pada dasarnya menempatkan masing-masing personal dalam tata hubungan yang sistematis, sehingga jelas siapa mengerjakan apa dan bertanggung jawab kepada siapa. (2) Ukuran keberhasilan kerja yang tidak jelas. Hal ini erat kaitannya dengan budaya kita yang "*just do it*". Akibatnya proses pengukuran keberhasilan kinerja personal tidak dilakukan atau kalau dilakukan maka pengukurannya tidak objektif. (3) Tiada norma tertulis. Kelemahan umum dari lembaga PAUD adalah organisasi berjalan secara informal dan tak tertulis meskipun itu menyangkut organisasi formal yang perlu landasan tertulis. Dalam aturan tertulis, perlu diatur mekanisme hubungan organisasional antar personal, hak dan kewajiban masing-masing

personal, arus pekerjaan dan tanggung jawab serta sanksi-sanksi dan aturan-aturan lain yang diperlukan (Noorlaila, 2010: 133).

Dalam menata PAUD disamping adanya *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actualling* (pelaksanaan), juga dipersyaratkan adanya *Controlling* (pengendalian) yang kemudian disingkat dengan POAC. Tanpa adanya pengendalian, maka jalannya organisasi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Tujuan dasar dari pengendalian ini supaya jalannya organisasi tepat pada jalur yang benar dan dapat mencapai target secara kuantitas, kualitas, serta dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Untuk itulah perlu ditetapkan bagi yayasan penyelenggara PAUD memiliki hak dan fungsi sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar PAUD. Namun permasalahannya adalah, bahwa kebanyakan personal yang menjadi pengurus bidang pendidikan kurang atau tidak menguasai apa yang seharusnya dilakukan oleh lembaga penyelenggara. Hal ini dilatari oleh kurangnya kualitas SDM, juga seringnya menempatkan personal yang tidak tepat pada suatu jabatan dalam organisasi. Pengendalian pertama yang harus dilakukan adalah pengendalian bagaimana pamong PAUD melakukan pekerjaan mendidik anak. Pengendalian ini dilakukan secara berkala dalam rangka untuk dapat memperbaiki kinerja pamong.

Berangkat dari sinilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut betapa pentingnya pengelolaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy



Sukoharjo yang nantinya akan bermuara pada mutu yang dihasilkan, sehingga terbentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya dengan harapan memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa nanti.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana pengelolaan pembelajaran pendidikan yang efektif pada PAUD Firdausy Sukoharjo. Dari fokus tersebut dirinci menjadi beberapa sub focus, antara lain :

1. Bagaimanakah kesiapan penyelenggaraan atau strategi perencanaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo selama ini?
2. Bagaimanakah karakteristik interaktif pelaksanaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo?
3. Bagaimanakah bentuk evaluasi pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesiapan penyelenggaraan atau strategi perencanaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo selama ini.

2. Mendeskripsikan karakteristik interaktif pelaksanaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo.
3. Mendeskripsikan bentuk evaluasi pengelolaan pembelajaran pendidikan di PAUD Firdausy Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini guru diharapkan akan mendapatkan teori baru tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan pada PAUD serta dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

##### 2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk Penyelenggaraan PAUD di Kota Sukoharjo.
- b. Dapat memberikan informasi pengetahuan bagi para guru terutama yang mengajar di PAUD khususnya.

#### **E. Definisi Istilah**

##### 1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran adalah suatu proses merumuskan, menyusun, dan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis.

## 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa dapat berubah kearah yang lebih baik, dengan bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman.

## 4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses, evaluasi bukan hanya hasil atau produk, akan tetapi suatu rangkaian kegiatan yang telah dicapai sejauh mana tingkat keberhasilannya.

### Pendidikan Anak Usia Dini

5. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.